

Submitted: 2024-06-17

Reviewed: 2024-07-22

Accepted: 2024-09-04

PERSPEKTIF PANDANGAN IMAN KRISTIANI TERHADAP FILSAFAT OKULTISME: HERMITISISME DAN KABBALAH

Yeffry Hendra Lesmana
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
Email Korespondensi : yeffry.liem@gmail.com

ABSTRACT

Kabbalah and Hermitism are often unwittingly adopted into the practice of Christian theology due to the clergy's ignorance of this occult philosophical knowledge. The practice of occult philosophy sometimes unconsciously enters into the social practice of Christian society, especially those that are thick with local culture. The concept of cultural inculturation is a legitimization that is often used as an excuse to announce the practice. The purpose of this writing is to provide theological thinking insights into the philosophical practices of the Kabbalah occult and Hermitism so that the church returns to the true teachings and is based on the principles of the Christian faith. This research method uses a qualitative method based on literature research, observation of social conditions, community culture, and history. The results of the study show that the practices of Philosophy, Kabbalah Occultism and Hermitism inadvertently inculturate the socio-pastoral conditions of the Christian faith, which also has an impact on legalized religious ritual actions.

Keywords: *Kabbalah, Hermitism, Faith, Christianity, Occultism, Christian Theology.*

ABSTRAK

Kabbalah dan Hermitisme sering kali tanpa disadari teradopsi kedalam praktek teologi Kristen yang disebabkan oleh ketidak-mengertian para rohaniawan terhadap pengetahuan filsafat okultisme ini. Praktek filsafat okultisme terkadang tanpa sadar masuk kedalam praktek sosial masyarakat Kristen terutama yang kental dengan budaya lokal. Konsep inkulturasi budaya menjadi legitimitasi yang sering dijadikan alasan untuk memaklumkan praktek tersebut. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan wawasan berpikir teologis perihal praktek-praktek filsafat okultisme *Kabbalah* dan *Hermitisme* sehingga gereja kembali kepada ajaran yang benar serta berdasarkan dengan prinsip-prinsip iman Kristiani. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan atas penelitian kepustakaan, pengamatan kondisi sosial, budaya kemasyarakatan, serta historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek-praktek Filsafat Okultisme *Kabbalah* dan *Hermitisme* berinkulturasi secara tidak sengaja terhadap kondisi sosio-pastoral iman kristiani yang berdampak juga terhadap tindakan ritual agamawi yang terlegalisasi.

Kata-kata kunci: Hermitisme; Iman; Kabbalah; Kristiani; Okultisme; Teologi Kristen

PENDAHULUAN

Okultisme merupakan sebuah tantangan di dalam iman Kristiani. Pada masyarakat yang erat kaitannya dengan tradisi budaya, tidak jarang praktik okultisme kerap kali didapati dan ditemukan sehingga hal itu menjadi sebuah tradisi yang sepertinya di maklumkan oleh lingkungan masyarakat yang berbudaya tersebut . Tradisi budaya sendiri lahir dari sebuah kebiasaan atau kepercayaan yang diyakini sehingga terbentuk sebuah “ritual”. Tradisi tersebut diajarkan secara turun temurun serta tidak jarang bahkan masyarakat Kristen juga tanpa sadar mengadopsi serta menginkulturasi hal tersebut kedalam praktik gerejawi (Yulianto et al., 2022). Bahkan tidak sedikit juga hamba-hamba Tuhan mentoleransi praktik-praktik tersebut yang jelas bertentangan dengan iman Kristiani. Dalam struktur kata, Okultisme secara etimologi bahasa berasal dari bahasa Inggris “*occultism*”. Kata okultisme juga berasal dari kata “*occult*” yang memiliki arti tersembunyi, misterius, rahasia, gelap dan gaib. Penambahan kata ism atau isme memiliki arti ajaran, pandangan maupun keyakinan tentang segala sesuatu yang tersembunyi serta berhubungan dengan kuasa kegelapan (Hutapea, 2021). Surya Kusuma dalam bukunya *Okultisme : Antara Budaya dan Iman Kristen* Okultisme adalah sebuah kepercayaan dan keyakinan terhadap orang, benda-benda serta sesuatu yang sangat berlebihan sebagai anggapan memiliki kuasa gaib yang menjadi misteri serta dipuja bahkan dianggap penentu bagi kebajikan dan keburukan hidup serta kelangsungan alam semesta”. Kekuatan okultisme tersebut “gelap” sebab tidak terlihat secara nyata. Namun , kekuatan ini diyakini serta digunakan untuk berbagai kebutuhannya (Pasaribu, 2016).

Okultisme sendiri adalah bertentangan dengan firman Tuhan dan ajaran Tuhan Yesus Kristus. Dalam Alkitab, praktik tersebut dipahami sebagai bagian dari pemujaan terhadap berhala. Praktek ini dapat dijumpai dalam Perjanjian Lama akibat pengaruh kebiasaan dilingkungan luar bangsa Israel terutama pada masa pembuangan. Praktik ini sebagian melakukan penyembahan terhadap roh, peramal dan mempercayai ahli tenung, sihir dan nujum (Im. 19:31; 20:6; Ul. 18:9-12; Yes. 8:19; 19:3). Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, yang dipengaruhi oleh budaya Yunani dan Romawi, di mana salah satu kepercayaan adalah memuja roh jahat, membawa dampak dalam pelayanan Yesus. Dalam pelayanan-Nya, Yesus berhadapan dengan kekuatan okultisme. Bahkan, Yesus sendiri dicobai oleh Iblis, yang diyakini sebagai “bapa segala pendusta kuasa kegelapan” (lih. Mat. 4:1-11; Luk. 4:1-13; Yoh. 8:43-44).

Filsafat okultisme adalah ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum yang mendasari okultisme yang menjelaskan penyebab dan cara kerja okultisme. Dalam satu sisi "Filsafat Okultisme" merupakan sebuah ungkapan yang amat sulit, sangat terbatas dan memiliki makna yang sangat luas (Julianto Simanjuntak, 2008). Dalam pandangan umum, hal ini mengarah kepada cara berfikir filosofis

dalam mencari kebenaran yang bersifat metafisik tersembunyi (okultisme). Para praktisi okultisme ini mempergunakan beragam cara magis dalam mencari pembenaran.

Dalam sebuah karya besamya, *Heinrich Cornelius Agrippa von Nettesheim (1486 – 1535?) “De Occulta Philosophia Libri Tres (Tiga buku tentang filsafat okultisme)”*, pada mulanya disusun tahun 1510 kemudian mengalami sebuah revisi besar-besaran untuk terakhir kalinya diterbitkan pada tahun 1533 (Agrippa, 2021). Agrippa memandang filsafat okultisme sebagai sisi filsafat sintetik (atau konstruktif), dengan skeptisisme, yang dinyatakan dalam karyanya “*On the Uncertainty and Vanity of the Arts and Sciences (1526)*”, sebagai kelengkapan argumentasi dan analisisnya yang bersifat destruktif, Agrippa beranggapan bahwa dibalik dunia yang nyata, dunia surgawi yang berupa angka dan bentuk Platonis, serta dunia yang bersifat ilahi yang termaktub dalam Kitab Suci serta para malaikat, terdapat kebenaran yang konsistensi. Kebenaran ini memiliki pewahyuan tentang inkarnasi Kristus. Berdasarkan keyakinannya filsuf okultisme dapat memperoleh pengetahuan tentang kehendak ilahi serta implikasinya terhadap dunia ini.

Filsafat okultisme ini bergantung pada pengajaran mistik non-tradisional dengan kerangka Kristen, Pada tahun 1460 sebuah terjemahan Hermetic Corpus karya Marsilio Ficino (1433 – 1499) mengutarakan materi kerja bagi filsuf okultisme. Pada era Renaissance, Giovanni Pico della Mirandola (1463 – 1494) menyisipkan Kabala Yahudi kedalam pemikiran mistik Kristiani. Percampuran tehnik analisa eksegesis okultisme dengan sihir ini didukung oleh Pico della Mirandola di bawah naungan Hermetisisme, yang mengarah kepada sebuah kecenderungan yang bersifat sintetik dan sinkretistik yang kemudian melahirkan filsafat okultisme. Filsafat Okultisme sangat berpengaruh di era abad-16 terutama melalui karya dari Agrippa, namun pengejawantahan istilah ini cenderung menyimpang dari maksud penggunaannya yang bersifat khusus. Pada umumnya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ikonoklastik dan antioriter terhadap filsafat universal, serta pencarian pengetahuan esoterik dan rahasia di balik tabir realitas yang tampak.

Pada hakekatnya keberadaan filsafat okultisme tidak mewakili sebuah entitas agama tertentu, namun demikian seorang filsuf okultisme yaitu : Agrippa sendiri secara pribadi memeluk agama Katolik, demikian juga Ficino, Pico della Mirandola, Francesco Giorgi (atau Zorzi) (1467 – 1540), Girolamo Cardano (1501 – 1576), Tommaso Campanella (1568 – 1659), dan Athanasius Kircher (1602 – 1680), Namun ada pula filsuf Protestan yang mendukung hal ini yaitu : Paracelsus (1493 – 1541), John Dee (1527 – 1608), dan Robert Fludd (1574 – 1637), yang menyatakan bahwa filsafat okultisme tidaklah secara serta merta menggambarkan sebuah kebenaran yang berdasarkan firman Tuhan maupun alam, namun mewakili validitas perspektif mereka perihal iman Kristiani. Dalam kalangan filsuf yang lebih radikal, seperti Giordano Bruno (1548 – 1600), filsafat okultisme mampu menyajikan penyediaan sarana untuk mengembalikan konsep pemulihan hubungan dengan Tuhan.

Hal inilah yang memunculkan sebuah anggapan bahwa Bruno menganut ajaran sesat. Walaupun dalam Bruno sangat luar biasa dalam berbagai hal, namun beberapa filsuf okultisme kerap kali berhadapan dengan otoritas sebuah agama yang kemungkinan diakibatkan karena filsafat okultisme ini selalu mencari sebuah kebenaran dari pendapat atau pandangan pada umumnya.

Sinkretisme dan universalisme dalam filsafat okultisme tidaklah memiliki kesetaraan dengan anggapan yang Antoine Faivre sebut sebagai "praksis konkordansi", yaitu membenaran dibalik semua kebenaran yang ada, seperti sebuah praktek dalam membangun persepsi publik yang mendominasi secara umum di antara pergulatan beberapa system agama, praktek magis ataupun filosofis, yang pengertiannya dipahami guna menghasilkan penerangan. Walaupun filsafat okultisme kerap kali menerima teori "konkordansi" ini, teori ini bersifat inklusif; sedangkan dalam esoterisme, pendekatan melalui teori konkordansi kerap kali memiliki arti menghilangkan kesalahan atau penambahan yang dianggap ada, beberapa filsuf okultisme pada umumnya mengadopsi beragam system yang dimaksud tersebut. Sifat katolik inilah yang sering mengakibatkan karya dari filsuf ini dianggap sebagai sebuah pemikiran keanehan yang tidak koheren dan tidak sistematis, namun para filsuf okultisme berupaya untuk menghindari fakta tanpa konteks guna menafsirkan dan mengambil alih keseluruhan system.

Beberapa pemikir modern atau sarjana modern terlihat memiliki hubungan yang agak rumit dengan filsafat okultisme. Hingga sekitar tahun 1960-an, filsafat okultisme terpublish dalam perkembangan sejarah ilmu pengetahuan, yang mana terkadang ada anggapan bahwa ikonoklasme filsafat okultisme memiliki konsep melakukan pengamatan yang mendalam terhadap alam, serta cenderung kearah penemuan pengetahuan yang bersifat ilmiah. Akan tetapi Frances A. Yates melalui karyanya yang ditulis pada tahun 1960an dan 1970an, konsep pemikiran okultisme lahir dalam sejarah argumentasi gagasan yang lebih luas. Walaupun Frances A. Yates menitikberatkan pada Hermetisisme dalam karya Giordano Bruno dan John Dee, pendapatnya menyatakan bahwa mindset yang terbentuk dari pemikiran magis ini mendorong revolusi ilmiah yang kemudian menimbulkan kontroversi besar yang berkaitan dengan filsafat okultisme. Ujungnya, banyak pemikiran Yates dianggap tidak logis dan kurang dapat diterima, namun filsafat okultisme itu sendiri tetap bertahan sebagai sebuah isu penting walau sedikit dipahami dalam sejarah perkembangan intelektualitas.

Pada dekade ini, para filsuf dan sarjana acap kali kembali memikirkan sifat dan kompetensi keberadaan filsafat okultisme. Pemahaman secara eksplisit tentang fenomena ilmu sihir yang memacu pertimbangan pemikiran tentang hubungan antara ide tentang ilmu gaib. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa filsafat okultisme membantu membentuk perspektif budaya yang luas mengenai ilmu sihir, ajaran sesat, dan kesalehan populer. (Bogdan & Djurdjevic, 2013, para. 1). Dengan bertambahnya penerimaan beasiswa interdisipliner, studi tentang filsafat okultisme pun semakin meluas. Era terkini, mayoritas penelitian berpusat pada pemikir tertentu dan mengadopsi tulisan

mereka untuk menggantikan pemikiran lama yang memosisikan mereka dalam kategorial intelektual yang lebih luas; penelitian terkini berfokus pada Pico della Mirandola, Agrippa, Cardano, Dee, dan Bruno. (*Ensiklopedia.Com*, n.d.) Pada era ini memiliki sebuah ciri khas yang lebih bergerak ke arah penyerapan metode dan gagasan dari disiplin ilmu lain, khususnya filsafat, antropologi, linguistik, dan sejarah agama. Kontribusi teori yang berasal dari disiplin ilmu ini ke dalam sejarah intelektual masih menimbulkan kontroversi. Studi filsafat okultisme akan menggerus beberapa radikalisme yang telah berkontribusi dalam ilmu pengetahuan ilmu sihir serta menggantikan dari bidang yang terpendil menjadi bidang yang mainstream, bahkan yang menentukan tren. dari belajar.

Konsep besar dari filsafat okultisme masih belum terlihat dan ide pokok pemikiran yang menimbulkan pertanyaan mendasar belum dapat terjawab secara spesifik. Hubungannya dengan teori ilmu sihir dan proses perkembangan ilmu pengetahuan menjadi perhatian pokok, namun jawaban yang ada masih bersifat sementara. Secara komprehensif, hubungan antara fenomena yang terjadi dalam era modern dengan sihir dan okultisme serta esoteris di kemudian hari masih belum tersentuh, sebagian besar pokok bahasannya masih dalam bentuk manuskrip. Pada masanya keberadaan filsafat okultisme ini sangat berpengaruh terhadap budaya sosio-kemasyarakatan, namun sampai decade ini para filsuf tidak menerima alasannya. Dengan meningkatnya minat baru, nampaknya filsafat okultisme akan memberikan para sarjana perspektif baru yang menarik mengenai sejarah intelektual dan budaya modern awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian filsafat okultisme perihal Hermetisme dan Kabbalah ini menggunakan penelitian yang didasarkan atas tinjauan kepustakaan (kualitatif). Dalam metode ini penulis mendeskripsikan serta merekonstruksi (historis). Mendeskripsikan atau metode deskriptif ialah sebuah metode yang digunakan bertujuan guna mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat sebuah fenomena. Awal penelitian menggunakan metode ini adalah pengumpulan data, analisis data serta menginerepresentasikannya. Metode ini menggunakan beragam study kasus, studi komparatif, analisis tingkah laku dan menganalisis dokumentasi yang telah ada. Sedangkan penggunaan metode historis digunakan untuk meneliti kejadian di masa lampau yang dalam penerapannya dapat dilakukan dalam sebuah bentuk studi yang bersifat komparatif historis, yuridis dan bibliografik (Nasution, 1982).

Dalam penelitian Historis ini memiliki tujuan guna menemukan generalisasi serta mampu membuat rekonstruksi di masa lampau dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk memperjelas fakta serta bukti untuk kemudian dapat diperoleh sebuah kesimpulan yang kuat. (Nana Sudyana dan Ibrahim, 1989) Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber primer yang berkaitan dengan filsafat okultisme :

hermetisme dan kabbalah, kemudian menelaah serta memilah sumber yang kredibel dengan meninjau sisi historis dengan mengadakan studi komparatif historis dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Untuk selanjutnya dilakukan pengambilan sampel dan pengambilan keputusan untuk menentukan hasil kesimpulan akhir terhadap iman kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermetisisme

Kumpulan naskah kuno yang disebut *Hermetica* mendorong kelahiran filsafat okultisme yang kemudian dikenal dengan Hermetisisme. Hermes Trismegistus menjadi cikal bakal pola pemikiran filsafat okultisme ini yang diperkirakan berasal dari era klasikal pada sekitar abad ke-1 dan ke-3 Masehi di Mesir, yang utamanya terdiri dari Corpus Hermeticum dan Asclepius yang ditranslasikan oleh Ficino di bawah judul Pimander (Greer, 2017). Dalam konsep pemikirannya filsafat okultisme ini memiliki pembahasan serta pengajaran perihal ketuhanan dan alam semesta guna mencapai pencerahan Ilahi yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan gnosis. Hermetisme sebagai sebuah aliran okultisme sangat dikenal sebagai induk dari tiga ilmu yang menjadi bagian-bagian penting dalam lingkup yang mempelajari tentang hal-hal yang bersifat mistik dalam Esoterisme Barat, yaitu ilmu astrologi, theurgy (sihir), dan alkimia. Keberadaan ilmu ini menjadi dasar dari perkembangan ilmu astronomi dan kimia modern yang saat ini telah dikenal oleh manusia. Corpus Hermeticum adalah sebuah bagian dari teks *Hermetica* penting yang membahas perihal isu teologis dan filosofis. Pada pembahasannya dijelaskan perihal sudut pandang spiritualitas yang berkaitan dengan jiwa manusia dan alam semesta yang terkandung dalam pepatah “sebagaimana di atas, begitu pun di bawah,” ketuhanan, dan pengertian tentang pencapaian kepada gnosis (Copenhaver, 1992).

Pada umumnya pengetahuan Hermetisisme ditengah masyarakat hanya mengetahui tentang ilmu-ilmu yang dijuruskan dari Hermetisisme seperti astrologi dan, namun sedikit mengenai Hermetisisme sendiri. Selain itu pandangan negative masyarakat yang masih memandang hal itu sebagai sebuah hal yang tabu sehingga Hermetisisme sebagai bagian dari okultisme dijauhi oleh kebanyakan masyarakat. Informasi perihal Hermetisisme juga sangat sedikit sehingga ilmu ini hanya dapat dipelajari oleh sebagian masyarakat yang memang menggeluti okultisme dan umumnya terdapat dalam bentuk teks seperti buku dan artikel. Oleh sebab itu penulis menganggap ini adalah hal penting untuk menjadi media visualisasi sehingga menjadi sumber referensi yang informatif sehingga dapat menjadi sebuah wawasan berpikir baru terhadap Hermetisisme.

Hermetisisme memiliki pengaruh terhadap pemikiran yang mempelajari perihal hal-hal prinsip yang berlaku dalam praktek okultisme dan hal tersebut mendasari beberapa cabang keilmuan yang terdapat dalam bidang okultisme, yaitu : astrologi, alkimia, sihir atau theurgy. Oleh sebab

Hermetisme meliputi pembahasan perihal prinsip okultisme dan ilmu terapan. Hermetisme dibagi menjadi dua yang didasarkan atas sumber yang membahas topik khusus (tertentu)(Ebeling, 2007, p. 10). Pertama adalah *Hermetica filosofis* sebuah bidang hermetisme yang mengajarkan perihal asal mula alam semesta (cosmogony), aspek teologis, kerohanian manusia dan relasinya dengan Tuhan serta alam semesta, serta system kerja alam semesta dalam konteks mistis seperti pada aspek keseharian di alam semesta yang telah ditata oleh daimon tertentu seperti dewa-dewa dari kebudayaan Yunani, Romawi, dan Mesir Kuno; kedua adalah *Hermetica teknis* yang mempelajari perihal ilmu terapan yang didasarkan atas pemikiran yang bertujuan mencapai gnosis dengan menggunakan cara memahami secara dalam ciptaan Tuhan yang berada di alam semesta, yaitu Astrologi, Alkimia dan sihir (theurgy).

Astrologi adalah sebuah wujud praktika yang mempelajari perihal benda langit serta keberadaan posisinya, serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari (takdir manusia) Astrologi merupakan perwujudan dari ilmu okultisme tertua dan menjadi cikal bakal perkembangan ilmu modern seperti astrologi, astrofisika, optik, matematika, aljabar, dan geometri. Pemakaian astrologi dalam bentuk umum ialah guna menentukan horoskop untuk mengetahui waktu yang diinginkan guna melakukan ritual penyembuhan ataupun sihir menggunakan energy kosmik dalam pembuatan talisman, ataupun dipergunakan untuk praktik alkimia (Stavis, 2016, p. 15). Di dalam Hermetisme, peranan astrologi merupakan hal yang penting disebabkan oleh ajaran Hermetisme benda langit adalah merupakan bentuk refleksi dari hal-hal yang mengatur alam semesta, dan memiliki korespondensi dengan subyek yang diaturnya mengikuti pepatah “Sebagaimana di atas, begitu pun di bawah” (Ebeling, 2007, p. 21).

Alkimia adalah keterampilan perihal penggunaan zat-zat yang berada di alam serta dibagi menjadi tiga unsur, ialah hewani, nabati dan mineral guna berupaya menghasilkan obat-obatan, perkakas, ataupun teknik-teknik manufaktur. Nama alkimia itu sendiri berasal dari bahasa Mesir Kuno “Khem” yang memiliki arti tanah hitam dan penyebutan hal tersebut berhubungan dengan tanah yang berada disepantaran sungai Nil yang berwarna hitam(Stavis, 2016, p. 15). Alkimia memiliki tujuan guna merubah suatu materi kedalam keadaan yang lebih mulia atau sempurna, seperti halnya mengubah logam dasar menjadi logam mulia. Dalam Hermetisme, alkimia merupakan sesuatu yang memiliki sifat spiritual, yang mana adalanya perubahan dari logam dasar menjadi logam mulia merupakan sebuah bentuk analogi perihal perubahan pribadi kepada keadaan yang lebih sempurna (mulia) yaitu pencapaian gnosis (McCalla, 2001, p. 96).

Theurgy merupakan sebuah bentuk praktek sihir yang memiliki tujuan guna memenuhi keinginan pelaku sihir tersebut kepada sebuah kesempurnaan yang ilahiah. Cara kerja yang berbanding terbalik dalam bentuk sihir Goetia yang bekerja dengan cara mengadakan persepakatan untuk

melakukan kerjasama dengan sesuatu yang metafisika seperti halnya sosok makhluk halus yang memiliki bersifat jahat (setan, jin) dan bertujuan guna sebuah kepentingan yang lebih pribadi dan duniawi seperti harta dan kekuasaan, theurgy memiliki cara kerja dengan memohon kepada kekuatan Tuhan yang bertujuan untuk mendapatkan ilham serta pertolongan dalam daya upaya manusia untuk mencapai gnosis dan kembali kepada Tuhan.

Hermetisisme diketahui berasal dari karya periode klasik yang telah diperoleh Cosimo De' Medici, seorang politikus Italia pada masa Renaisans yang kemudian memohon kepada seorang cendekiawan yang lalu meminta seorang cendekiawan yang bernama Marsiglio Ficino guna mentransliterasi naskah tersebut. Hasil dari penterjemahan naskah itu adalah hermetisisme digolongkan dalam sebuah ilmu filsafat yang kemudian dikenal dan tersebar di masyarakat pada umumnya di masa Renaisans karena ajaran-ajarannya yang penuh dengan kesalehan dan memiliki kontribusi yang penting kepada agama Kristen kala itu. Akan tetapi, kemunculannya kembali terus mengalami perkembangan di Eropa Utara dan daerah Timur Tengah bersamaan dengan perkembangan alkimia (Ebeling, 2007, p. 59).

Hermes Trismegistus

Hermes Trismegistus, Megistou Kai Megistou Theou Megalou Hermou, atau Mercurius Termaximus merupakan seorang yang terpandang serta berpengaruh dan seorang penemu Hermetisisme. Hermes Trismegistus merupakan tokoh rohaniawan yang intelektual serta bijaksana. Dia memiliki pengetahuan yang luas perihal ketuhanan dan alam semesta, selain menguasai ilmu hukum, bahasa dan literasi, serta ritual-ritual keagamaan. Sosok Hermes Trismegistus sendiri merupakan sebuah penggabungan dari dewa Yunani Kuno, Hermes, dan dewa Mesir Kuno, Thoth. Penggabungan itu sendiri melalui prosesnya yang terjadi pada sinkretisme Yunani kuno yang kemudian lebih dikenal dengan interpretatio Graeca di Mesir pada tahun 332 SM, yang mana kondisi keberadaan orang Yunani Kuno dalam memandang persamaan antara pantheon dewa Yunani dibandingkan dengan pantheon Mesir Kuno sehingga didapatkan sebuah kesimpulan bahwa dewa tersebut merupakan dewa yang sama namun memiliki nama serta penggambaran yang berbeda akibat pengaruh budaya setempat. Kota Hermopolis, sebelum pendudukan Alexander Agung disebut dengan Khemennu memiliki kuil terbesar untuk menyembah Thoth. Berdasarkan tulisan-tulisan Herodotus yang menyamakan Thoth dengan Hermes, maka Khemennu juga dikenal sebagai Hermopolis (Ebeling, 2007).

Dalam Mitologi Mesir Kuno, Thot adalah dewa yang menjadi penengah antara dewa Horus dan Seth, Kedudukannya sebagai dewa bulan yang memiliki tugas untuk mengatur pergerakan benda langit yang terjadi dimalam hari serta penemu tulisan dan pencatatan perihal administrasi dan budaya. Thoth tersebut berperan sebagai penyampai pesan ilahi dan pemilik pengetahuan dan juga sihir.

Dalam padanan Romawinya, Hermes dikenal sebagai Merkurius merupakan dewa yang bertugas dalam perdagangan, keberuntungan dan perjalanan. Hermes memiliki peranan yang sama seperti Thoth yaitu sebagai pengantar pesan, peranan yang lain adalah dewa perbatasan dan penembusan dari perbatasan tersebut, yang dalam hal Hermetisisme memiliki peranan sebagai penghubung antara kondisi materiil kepada tingkatan yang lebih tinggi yaitu spiritual.

Manetho (seperti dikutip Copenhaver, 1992) mencatat bahwa dua dewa bernama Hermes yaitu Thoth yang kemudian tulisannya terukir dalam bahasa hieroglif yaitu bahasa Mesir kuno, sedangkan Hermes yang kedua adalah anak dari Agathodaimon serta ayah dari Tat yang membukukan dan menterjemahkan hieroglif tersebut kedalam bahasa Yunani (Copenhaver, 1992). Dari kutipan diatas terdapat sebuah kesimpulan bahwa Hermes Trismegistus pertama antediluvian adalah Thoth, sebuah entitas spiritual atau dewa yang menurunkan ilmu-ilmunya kepada manusia, sedangkan Hermes Trismegistus yang kedua adalah manusia yang mendapat ilham dan menyebarkan ajaran Hermes Trismegistus pertama kepada murid-muridnya. Menurut Ficino dan Augustin serta tulisan dari Cicero dan Lactanius, Hermes Trismegistuslah yang kemudian mengajarkan ilmu hukum dan tulisan kepada budaya peradaban Mesir kuno sejak sebelum peradaban Yunani Kuno muncul, yang kemudian mendirikan Hermopolis, serta merupakan seorang filsuf yang berpengetahuan luas, seorang rohaniawan yang kudus dan taat, memiliki martabat tinggi yang disegani sebagai pelaku hukum yang kemudian dianugerahi sebutan Trismegistus atau Agung Tiga Kali (Frances, 1964, p. 14).

Hermetica

Hermetica merupakan kumpulan dari naskah Hermetisisme yang ditulis Hermes Trismegistus sekitar abad ke-3 Masehi. Walaupun karya tersebut diarahkan oleh Hermes Trimegistus namun dianggap pseudepigrapha, sebab tidak ditulis olehnya melainkan dihasilkan dari penulis yang berbeda dalam waktu yang berbeda. Ebeling menyatakan bahwa ini dapat ditinjau dari ciri serta dari hasil karya yang dihasilkan dari penulis di zaman Yunani Kuno dengan penggambaran dewa-dewi yang kemudian dianggap memberikan sebuah inspirasi dan penulis itu tidak mengidentikan dirinya sebagai pencipta dari karyanya, melainkan sebuah media guna penyaluran inspirasi untuk menjadi sebuah perwujudan yang nyata (Ebeling, 2007, p. 8). Penulis-penulis dari naskah Hermetica sebagai pengantara dalam pencerahan Ilahi dan pengajar ilmu yang diturunkan dari Hermes Trismegistus sehingga hasil karya mereka dimaksudkan untuk merujuk nama Hermes Tismegistus bukan sebagai *inspiratory* namun *indicator* dari sudut pandang penulis seperti Platonisme dan Aristotelianisme sebagai arketipe filsafat yang digunakan.

Hermetica yang terdiri dari Corpus Hermeticum dan Asclepius berasal dari naskah yang didapat oleh Cosimo De' Medici pada tahun 1463 dari Makedonia dan diterjemahkan oleh Marsiglio

Ficino. Ficino menyelesaikan penterjemahan naskah tersebut tahun 1464 dengan judul *Pimander*. Menurut Copenhaver, isi dari tulisan naskah *Hermetica* terbagi menjadi *Hermetica Teoretis* yang terdiri dari *Corpus Hermeticum*, *Asclepius*, *Pecahan Wina*, *Definitions dari Armenia*, potongan-potongan *Stobaeus*, dan *Hermetica Nag Hammadi*, dan *Hermetica teknis* yang diantaranya adalah *Liber Hermetis* yang mengajarkan tentang astrologi, *Iatromathematika* yang berisi tentang ilmu pengobatan berkaitan dengan astrologi, dan *Anepigraphos* beserta tulisan-tulisan *Bolos Democritus* yang mengangkat ilmu alkimia (Copenhaver, 1992).

Corpus Hermeticum

Corpus Hermeticum adalah sekumpulan naskah dari *Hermetica* yang terdapat dalam bagian *Hermetica Teoretis*. Naskah ini ditulis antara abad ke-1 sampai abad ke-3 Masehi dalam bahasa Yunani. Isi dalam sekumpulan naskah *Hermetica* ini didapati pemaparan dalam bentuk deskripsi naratif disajikan lewat dialog antara tokoh yang terdapat didalamnya serta membahas perihal penciptaan, cara kerja alam semesta, dan kenaikan jiwa kepada tingkatan yang lebih tinggi melalui regenerasi yang menghentikan ikatan jiwa dengan beban keduniawian, maka oleh karenanya dapat menerima kebajikan Ilahiah (Young, 1994). Yates (1964) memberikan penegasan bahwa penulis dari *Hermetica* Ficino adalah penulis yang berbeda serta memiliki pokok bahasan yang berbeda dan beberapa cenderung berlawanan satu sama lain. Kumpulan dari penulisan ini tidak memuat kesamaan sebagai sebuah system selain daripada pandangan dari tulisan tersebut yang mendalami perihal kerohanian tanpa bergantung kepada keberadaan Tuhan, namun dengan melalui pendekatan agama terhadap system kerja kosmos dengan menggunakan pola pandang astrologis, yang menyatukan narasi itu menjadi kumpulan yang tematik.

Corpus Hermeticum yang mengalami transliterasi oleh Ficino pada tahun 1464 hanya terdiri dari 14 jilid, dengan jilid-jilid selanjutnya ditambahkan pada abad ke-16. Ke-empat belas jilid tersebut tidak memiliki muatan kajian yang terhubung dengan okultisme dibandingkan dengan jilid sesudahnya. Copenhaver (1992) menyatakan bahwa jilid I memuat komentar seorang cendekiawan Bizantium abad ke-11 Masehi bernama *Psellus* yang mengkritik penulis naskah tersebut serta menyebut *Hermes Trismegistus* dengan sebutan *goēs* yang berarti penyihir (Copenhaver, 1992). Dalam hal ini keberadaan sihir dan okultisme tidak disepakati oleh cendekiawan Bizantium dalam kajian mereka terhadap *Corpus Hermeticum* yang menutupi hubungan naskah-naskah *Corpus Hermeticum* tersebut dengan asalnya sebagai bagian dari ilmu okultisme dan menjadikan narasi yang sesuai dengan kepercayaan Kristiani pada abad tersebut. Tapi sebelum abad ke-11 Masehi tidak ditemukan bukti adanya *Corpus Hermeticum* sebagai kumpulan tulisan yang disusun, walaupun naskah-naskah individu dapat dilacak keberadaannya sampai kepada abad ke-3 Masehi sehingga dapat

dikatakan bahwa penyusunan naskah-naskah tersebut dilakukan karena naskah-naskah itu berisi praktik kesalehan yang menjadi perhatian bagi umat Kristen patristik dari masa tersebut.

Kabbalah

Dalam bahasa Ibrani, Kata קַבָּלָה - QABALAH, memiliki arti “menerima”. Di dalam Talmud, kata Kabbalah dipergunakan dalam sebuah bagian didalam Tanakh setelah Taurat. Kata ini biasa diterjemahkan dengan “tradisi”. Dalam literatur post-Talmud, kata Kabbalah ini dipergunakan guna menerangkan hukum yang bersifat lisan atau *TORAH SHEVAL PEH* yang memiliki arti secara harfiah: "Taurat di mulut"). Kemudian kata Kabbalah banyak dipergunakan dilingkungan mistisisme Yahudi (seperti sufi dalam mistisisme Islam). Penyalahgunaan mistisisme Yahudi oleh pelaku yang mempraktekkan ilmu sihid dan sihir hermetis selama abad pertengahan mengakibatkan pengidentifikasian istilah “*Kabbalah*” dianggap sebagai ilmu hitam. Di dalam sebuah aliran penafsiran yang salah terhadap Kabbalah dianggap sesuatu yang sangat berbahaya. Namun jika dipahami dengan benar, maka kabbalah memiliki pengertian yang membawa pencerahan terhadap pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap penciptanya. Namun demikian, apabila pemahaman tersebut menyimpang maka Kabbalah dianggap masuk kedalam paganisme, politeisme, ilmu hitam dan sihir.

Kabbalah seperti api yang jika dipergunakan dengan benar, maka akan bermanfaat namun jika dipergunakan dalam hal yang menyimpang akan berbahaya dan memiliki kecenderungan merusak. Kabbalah hendaknya diterapkan serta dipahami dalam konteks yang berhubungan dengan Taurat. Yudaisme Orthodox menempatkan fondasi kabbalah yang terdapat dalam tiga kitab utama : Sefer Yetzirah, Bahir dan Zohar. Namun keberadaan mistisisme Yahudi hakekatnya sudah berada lebih lama sebelum penulisan ketiga kitab tersebut. Mistisisme Yahudi juga tercermin dalam manuskrip-manuskrip Laut Mati (Dead Sea Scroll) serta dalam tulisan-tulisan filsafat Philo. Setidaknya keberadaan diperkirakan berusia lebih dari 2000 tahun.

Pada Era lampau keberadaan Kabbalah sering disebut antara lain : *SITREY TORAH*, *The Mysteries of the Torah*; *RAZEY TORAH*, Rahasia Taurat; dan *TORAH HASOD*, *The Secret Torah* disebut pula dengan istilah: *HANISTAR*, *The Hidden*. Pada Masa Itu Mistisisme Yahudi Dibagi Yang Dua :

- Ma'aseh Bereshit (Berhubungan Penciptaan)
- Ma'aseh Mer'kavah (berhubungan dengan Tahta-Kereta Ilahi).

Mistisime ini dipandang sebuah sesuatu yang amat sakral. Rabi-rabi dijamin itu menyadari tentang bahayanya pembelajaran materi ini bila disalah gunakan oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang Taurat serta tidak memahaminya.

Mistisisme Kabbalah

Tujuan dalam mempergunakan Kabbalah adalah membawa seseorang kembali ke “kesadaran kosmis” atau persatuan spiritual mistis dengan Tuhan yang pernah dialami serta dinikmati manusia sejak awal penciptaan, sebelum manusia jatuh kedalam dosa. (disimbolkan dengan Adam dan Hawa). Guna mencapai tahapan mistis ini sambil tetap berada dalam Yudaisme konvensional, Matt menuliskan bahwa para pelaku kabbalah harus menaati hukum tradisional seperti Talmud (bentuk dasar dari hukum, cerita serta adat istiadat Yahudi) dan Kitab Suci, yang menggambarkan nilai-nilai eksistensi Tuhan, tetapi berupaya mengimbangi dengan mengeksplorasi aspek ilahi yang lebih lembut disimbolkan dengan arketipe wanita atau dewi, Shekhinah, yang mereka yakini berguna bagi persatuan mistis.

Hal pemahaman ini tidak dapat dicapai hanya dengan pembelajaran intelektual, maka dirancang system pembelajaran yang berdasarkan atas sefirot, peta kesadaran yang membangkitkan setiap aspek ciptaan atau manusia. Sebelum adanya Kabbalah orang Yahudi lebih mengenal Sefer Yetsirah (The Book of Creation), buku yang memuat tentang mistisisme Yahudi. Dalam buku ini menyatakan bahwa Tuhan menciptakan dunia melalui sabdanya dalam kombinasi huruf-huruf suci dan entitas numerik, 10 sefirot. Kesemuanya ini datang dari Ein Sof, entitas Ilahi atau kuasa yang adikodrati yang tidak dapat dipahami serta melampaui batasan ruang dan waktu. Konseptualnya adalah didalam kekosongan dan kehampaan Ein Sof, muncul seberkas cahaya. Cahaya itu menembus masuk kedalam kotak atau kapal (sefirot) spiritual. Sebagian kapal ini tidak mampu menahan cahaya ilahi ini dan kemudian hancur. Sebagian cahaya kembali ke sumbernya, tetapi sisa kepingan kapal, ditambah percikan yang dihasilkannya, terperangkap dalam eksistensi material. Tugas dari manusia ialah “membangkitkan percikan” tersebut untuk kembali ke sifatnya yang Ilahi. Jalan tersebut hanya bisa ditempuh dengan kekudusan.

Kabbalah adalah tentang pemenuhan diri, pemenuhan diri ini hanya bisa didapatkan melalui “kedekatan dengan Tuhan”. De Leon berpendapat bahwa jika jiwa mengambil rupa manusia karena jiwa belum lengkap dan harus dilengkapi “dalam semua dimensi”. Kehidupan manusia di bumi adalah mengenai tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh Tuhan, dan Kabbalah menyediakan upaya guna memenuhi jalan pemahaman diri yang diperlukan untuk memenuhi tujuan Tuhan tersebut. “Membangkitkan percikan” berarti memulai pengenalan dan pemenuhan potensi yang dianugerahkan Tuhan. Karena Kabbalah berisi tentang hal hal mendasar tentang diri Tuhan, maka Kabbalah bisa membuat seseorang keluar dari orbit pikirannya yang biasa, dan para ahli Kabbalah tahu bahwa pengetahuan mistis bisa membuat seseorang menjadi gila jika mereka tidak bisa menggabungkannya dengan pengetahuan mereka tentang dunia.

Perspektif Iman Kristiani Terhadap Filsafat Okultisme

Alkitab mencatat adanya dua kuasa yang menguasai duni yaitu Kuasa terang (Tuhan) serta kuasa kegelapan (Setan). Dalam hal ini maka kita dapat menyatakan bahwa Tuhan menjadi raja atas Kerajaan Terang serta Iblis dan para setan berkuasa atas kerajaan kegelapan. Konsep tentang keberadaan setan inilah yang terus membayangi setiap manusia sehingga adanya sangsi oleh sang pencipta (Tuhan) terhadap manusia yang mengikuti jalan kegelapan yaitu surge atau neraka. Filsafat Okultisme muncul dari sebuah pencarian manusia akan sesuatu yang bersifat mistis memiliki kuasa yang melebihi kemampuan manusia yang terbatas sehingga muncul sebuah ritual penyembahan terhadap kuasa yang lebih tinggi tersebut.

W.H.Rassers (WH, Raseers, 2008), mengungkapkan bahwa orang yang terlibat okultisme berujung kepada kesimpangsiuran hidup, sebab okultisme tidak dapat dibuktikan dengan analisa ilmiah. Orang yang menganut okultisme akan berpikir simpang-siur, dan menghasilkan produk hidup yang tidak teratur. Sedangkan dalam iman Kristen mengajarkan bahwa pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu adalah terang bagi manusia dengan segala yang menyangkut manusia, bukan kegelapan apalagi kesimpangsiuran. Tuhan memberikan manusia rasio, maka rasio itu dipakai untuk melihat terang itu, bukan melihat kegelapan. Jikalau rasio dipakai untuk kegelapan, maka yang terjadi adalah kemerosotan akhlak (Veuge, 2004, pp. 41–42), dan itulah yang harus diselamatkan.

Pada hakekatnya keberadaan okultisme sampai dengan saat ini bertentangan dengan Firman Tuhan serta bertolak belakang dengan iman Kristiani. Pandangan iman Kristiani terhadap perilaku okultisme adalah sesuatu kekejian bagi Tuhan yang tidak dapat ditolerir.

KESIMPULAN

Hermitisme dan Kabbalah seringkali tercampur dengan ritual agamawi Kristiani walaupun hal ini terlihat sama namun amat bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Pencarian hakiki akan mistisisme Kristen bersumber kepada pengurbanan Yesus Kristus diatas kayu salib. Sedangkan berbagai bentuk okultisme hendaknya dihindari serta setiap orang Kristen berjaga terhadap hal tersebut sebagaimana telah diperingatkan di dalam kitab 1 Petrus 5:8. Orang percaya perlu mengenakan pada dirinya dengan “seluruh perlengkapan senjata Allah” agar dapat melawan tipu muslihat iblis (Ef. 6:10-18). Mistisisme Kristen bersumber akan karya cinta kasih Bapa melalui putraNya yang tunggal Tuhan Yesus Kristus (Yohanes 3:16). Tubuh orang percaya adalah tempat berdiam Roh Kudus yang manunggal, Tuhan menyatu dan imanen didalam diri orang percaya sehingga kuasa maut serta kuasa kegelapan tidak lagi mampu menembus relung hati setiap orang percaya karena Roh orang percaya

telah diproteksi oleh Roh Kudus serta Roh itu lebih besar daripada kuasa apapun yang ada dimuka bumi ini termasuk kuasa kegelapan (Bnd1 Kor 6:19; 1 Yoh 4:4).

Hermitisme dan Kabbalah merupakan pemahaman mistisisme yang berbeda dengan spiritualitas Kristiani. Hal itu berawal dari kekuatan manusia yang berupaya mencari sesuatu yang berkaitan dengan keilahian sedangkan Spiritualitas dan Mistisisme Kristiani adalah inisiatif Bapa yang mencari manusia itu sendiri. (Yohanes 6:44). Respon dari kasih Bapalah yang memampukan manusia mencari sumber dari hakekat keilahian tersebut. (Ef 2:8-9)

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nugroho, "*Keterkaitan Antara Hermetisisme dan Tradisi Spiritual di Asia Tenggara*",
Jurnal Kajian Asia Tenggara, 2016
- Andréa L. Foulkes, *Hermeticism and the Influence on Modern Occultism: Historical and
Theoretical Perspectives*, *Occultism and Esoteric Studies Journal*, 2015
- Agrippa, C. (2021). *De occulta philosophia, libri tres*. Leiden New York København Köln
Brill.
- Copenhaver. (1992). *Renaissance Philosophy. (A History of Western Philosophy, 3.)*. Oxford
University Press.
- Ebeling, F. (2007). *Sejarah Rahasia Hermes Trismegistus: Hermetisisme dari Zaman Kuno
hingga Modern* (D. Lorton (Ed.)). Pers Universitas Cornell.
- Ensiklopedia.com*. (n.d.).
- Frances, Y. (1964). *Giordano Bruno and the Hermetic Tradition* (1st Editio). University of
Chicago Press.
- Hutapea, Y. (2021). *Okultisme : Penuntun Praktis Mengenali Dan Melepaskan Dari Kuasa
Kegelapan*. Vanivan Jaya.
- Julianto Simanjuntak. (2008). *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme*. *Buku*, 192.
- McCalla, A. (2001). Antoine faivre and the study of esotericism. *Religion*, 31(4), 435–450.
<https://doi.org/10.1006/reli.2001.0364>
- Nana Sudyana dan Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Penerbit Sinar
Baru.
- Nasution. (1982). *Metode Research*. Jemmars.
- Pasaribu, R. H. (2016). *Okultisme di Kalangan Masyarakat Batak*. PT, Atalya Rileni Sudeco.
- Stavis. (2016). *Introduction to Hermeticism : Its Theory and Practice*. CreateSpace
Independent Publishing Platform.
- Veuge, J. (2004). *Hubungan Jiwa-Badan menurut St.Agustinus*,. Kanisius.
- WH, Raseers. (2008). *Tunggal Panaluan Tongkat Mistis Batak* (M. P. dan P. ter Keurs
(Ed.)). Bia Medai Perintis.
- Young, F. M. (1994). *The theology of the pastoral letters*. Cambridge University Press.
- Yulianto, A. T., Simon, S., & Cahyadi, T. E. (2022). Theological Review of the Concept of
Feng Shui According to Colossians 2: 8. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan
Pembinaan Warga Jemaat*, 6(2), 124–134.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v6i2.526>

